

Analisis Hubungan Antara Pekerjaan Orang Tua Sebagai Penambang Emas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN Petuk Liti 1

Santi¹, Krisma Natalia², Tri Aspiyana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya

e-mail: ¹santipky002@gmail.com, ²krismanatalia84@gmail.com,
³trie.aspiyana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagian besar orang tua siswa di SDN Petuk Liti 1 yang bekerja sebagai penambang emas diduga memiliki hubungan dengan motivasi belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Petuk Liti 1. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket pekerjaan orang tua dan angket motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi ($M = 85,05$; $SD = 4,236$), dan kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas juga berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi ($M = 53,11$; $SD = 4,48$). Karena data motivasi belajar tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan pendekatan nonparametrik. Hasil uji korelasi Spearman Rank memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,550 dengan signifikansi 0,015 ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang, serta koefisien determinasi sebesar 30,25%. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai penambang emas berhubungan dengan motivasi belajar siswa, dan keterlibatan orang tua tetap mampu menjaga motivasi belajar anak meskipun pekerjaan menuntut waktu dan tenaga besar. Kerja sama antara orang tua, guru, dan sekolah diperlukan agar motivasi belajar siswa tetap terpelihara.

Kata Kunci: Pekerjaan Orang Tua, Penambang Emas, Motivasi Belajar, Siswa Sekolah Dasar, Spearman Rank

Abstract

This study was conducted based on that many parents of students at SDN Petuk Liti 1 work as gold miners, which was assumed to be related to their children's learning motivation. The

objective was to determine the relationship between parents' occupation as gold miners and the learning motivation of fourth-grade students at SDN Petuk Liti 1. This research employed a quantitative approach with a correlational design. Data were collected using questionnaires on parents' occupation and students' learning motivation, both tested for validity and reliability, and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Spearman Rank correlation test with SPSS. Results showed that students' learning motivation was in the high-to-very-high category ($M = 85.05$, $SD = 4.236$), and parents' occupational condition was likewise high-to-very-high ($M = 53.11$, $SD = 4.48$). Since the motivation variable was not normally distributed, a nonparametric test was used. The Spearman Rank correlation produced a coefficient of 0.550 with a significance value of 0.015 ($p < 0.05$), indicating a moderate, significant, positive relationship, with a coefficient of determination of 30.25%. Thus, H_1 was accepted and H_0 was rejected. These findings indicate that parents' occupation as gold miners is associated with students' learning motivation, and that parental involvement can sustain motivation despite demanding work. Collaboration among parents, teachers, and schools is essential to maintain students' learning motivation.

Keywords : Parents' Occupation, Gold Miners, Learning Motivation, Elementary School Students, Spearman Rank

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam membentuk kemampuan kognitif, psikomotor, dan sikap peserta didik sebagai dasar bagi perkembangan akademik dan kepribadian pada jenjang pendidikan selanjutnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keberhasilan proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa, seperti kemampuan, minat, dan kesiapan belajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta motivasi belajar anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, seperti memberikan perhatian, bimbingan, dan pendampingan belajar, terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional anak (Aspiyana, 2024). Studi lain juga menegaskan bahwa lingkungan keluarga, termasuk pola interaksi dan modal keluarga (*family capital*), berkontribusi terhadap kebiasaan dan motivasi belajar anak usia sekolah dasar (Fitri et al., 2024; Liu, 2023).

Salah satu aspek dalam lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak adalah pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua berkaitan erat

dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, alokasi waktu, tingkat kelelahan fisik, serta kemampuan dalam memberikan perhatian dan pendampingan belajar kepada anak di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa sekolah dasar (Wafa & Muthi, 2024).

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berfungsi sebagai pendorong internal siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap tekun, disiplin, serta tanggung jawab dalam belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, rendahnya minat belajar, serta hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Secara teoretis, motivasi belajar dipahami sebagai kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar menuju pencapaian tujuan akademik tertentu, mencakup aspek minat, ketekunan, orientasi tujuan, dan kesungguhan siswa, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga (Ryan & Deci, 2020).

Dalam konteks masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan Tengah, sebagian masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor informal, salah satunya sebagai penambang emas tradisional (*artisanal and small-scale gold mining/ASGM*). Aktivitas ASGM di Kabupaten Gunung Mas dan wilayah lain di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa penambangan emas tradisional menjadi salah satu sumber utama penghidupan masyarakat, meskipun sering kali dilakukan di luar kerangka regulasi formal serta mengandung berbagai risiko lingkungan dan sosial (Andreastuti & Afrianti, 2025). Kondisi pekerjaan ini memiliki karakteristik khusus, antara lain jam kerja yang panjang, tingkat kelelahan fisik yang tinggi, paparan terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja, serta ketidakpastian pendapatan yang bersifat fluktuatif (Hilson, 2016). Karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas kehidupan keluarga, pola pengasuhan anak, serta tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Studi tentang pertambangan emas ilegal di Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya, mengungkapkan bahwa aktivitas ini muncul sebagai bentuk adaptasi ekonomi masyarakat akibat tekanan ekonomi dan terbatasnya lapangan pekerjaan formal, dan keterbatasan pilihan pekerjaan di wilayah pertambangan mendorong keluarga tetap bertahan di sektor ini meskipun konsekuensinya dapat memengaruhi pola pengasuhan serta perhatian terhadap pendidikan anak (Meutia et al., 2022). Kondisi pekerjaan sebagai penambang emas yang menuntut waktu dan tenaga besar dapat membatasi intensitas interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam hal pendampingan belajar di rumah, sehingga keterbatasan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa (Mas et al., 2023). Di sisi lain, dukungan emosional dan sosial dari orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak (Lessy et al., 2021), meskipun pada keluarga dengan pekerjaan yang memiliki tuntutan tinggi seperti penambangan emas, pemberian dukungan tersebut tidak selalu dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan observasi awal di SDN Petuk Liti 1, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan keterbatasan dalam mendapatkan pendampingan belajar di rumah. Kondisi ini diduga berkaitan dengan latar belakang pekerjaan orang tua, di mana sebagian besar bekerja sebagai penambang emas. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh pekerjaan orang tua dan kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks lokal seperti SDN Petuk Liti 1, masih terbatas. Fluktuasi pendapatan keluarga penambang juga dapat memicu tekanan ekonomi dan stres keluarga yang berdampak pada konsistensi pengawasan belajar anak, bahkan berimplikasi pada rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak dan meningkatnya risiko keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga di beberapa komunitas pertambangan (International Labour Organization, 2004). Data Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi pendidikan dasar di Indonesia relatif tinggi, masih terdapat perbedaan mutu dan keberlanjutan pendidikan antarwilayah, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga.

Hubungan antara pekerjaan orang tua dan motivasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teoretis. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem ekologis Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu, termasuk motivasi dan perilaku belajar anak, dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis dan saling berinteraksi, meliputi mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Bronfenbrenner, 1979, 1994). Keluarga sebagai mikrosistem memiliki peran langsung terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar siswa; karakteristik pekerjaan orang tua, termasuk jam kerja, tingkat kelelahan, dan risiko pekerjaan, merupakan bagian dari konteks lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi intensitas interaksi orang tua-anak serta dukungan terhadap aktivitas belajar di rumah.

Selain itu, penelitian ini juga bersandar pada teori motivasi belajar berbasis psikologi sosial, khususnya *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) serta *Expectancy-Value Theory* yang dikembangkan oleh Eccles dan koleganya (Eccles et al., 1983; Wigfield & Eccles, 2000). *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang optimal apabila kebutuhan psikologis dasar, rasa mampu, kemandirian, dan keterhubungan dengan lingkungan terdekat, dapat terpenuhi, sehingga keterbatasan waktu interaksi orang tua akibat tuntutan pekerjaan berpotensi mengurangi dukungan emosional terhadap usaha belajar anak. Sementara itu, *Expectancy-Value Theory* menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa ditentukan oleh keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dan nilai yang diberikan terhadap aktivitas belajar, yang tidak terbentuk secara individual, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama sikap dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Wang & Xue, 2022).

Kerangka teoretis ketiga adalah teori status sosial-ekonomi, yang menjelaskan bahwa latar belakang sosial dan ekonomi orang tua menentukan kondisi material dan non-material di rumah yang berpengaruh pada pengalaman belajar anak di sekolah dasar,

mencakup jenis pekerjaan, pendapatan keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua yang memengaruhi ketersediaan sumber daya belajar serta dukungan waktu orang tua untuk mendampingi belajar anak. Studi pada siswa SDN 002 Kinali menemukan hubungan yang signifikan antara status sosial-ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa kelas IV–VI, yang menunjukkan bahwa perbedaan kondisi ekonomi keluarga berkorelasi dengan variasi motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar (Sari et al., 2023).

Secara konseptual, pekerjaan orang tua dipahami sebagai aktivitas atau profesi yang dijalani orang tua untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yang dalam perspektif sosiologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial keluarga, pola relasi orang tua-anak, serta ketersediaan sumber daya dan waktu yang dapat menunjang pendidikan anak (Hurlock, 2017; Shah & Hussain, 2021). Penelitian ini memfokuskan pekerjaan orang tua pada pekerjaan sebagai penambang emas, yang termasuk kategori *artisanal and small-scale mining* (ASM), sektor kerja informal dengan tuntutan fisik tinggi, jam kerja tidak menentu, pendapatan fluktuatif, serta risiko kesehatan dan sosial yang besar (Hilson, 2016). Studi ekonomi menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor pertambangan skala kecil dapat memengaruhi dinamika rumah tangga, pola alokasi waktu keluarga, serta investasi keluarga dalam pendidikan anak akibat tingginya *opportunity cost* pendidikan (Banks et al., 2013). Dalam penelitian ini, pekerjaan orang tua tidak dipahami sebagai kategori jenis pekerjaan semata, melainkan dioperasionalkan sebagai kondisi pekerjaan yang diukur secara kuantitatif melalui indikator jam kerja, tingkat kelelahan, risiko pekerjaan, kestabilan pendapatan, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Adapun motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan siswa melakukan aktivitas belajar secara terarah, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan akademik dan pengembangan diri, yang tidak hanya tercermin dari hasil belajar, tetapi juga dari keterlibatan aktif siswa, minat, dan ketekunan (Puspitasari, 2021; Ryan & Deci, 2020). Pada siswa kelas IV sekolah dasar, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena pada tahap perkembangan ini anak masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap dukungan, perhatian, dan arahan orang tua (Hurlock, 2017). Aspek dan indikator motivasi belajar siswa kelas IV dalam penelitian ini meliputi motivasi intrinsik berupa minat dan kesenangan siswa terhadap kegiatan belajar (Ryan & Deci, 2020), motivasi ekstrinsik berupa dorongan belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan termasuk perhatian dan dukungan orang tua (Wang & Xue, 2022), serta semangat, ketekunan, dan kedisiplinan belajar yang tercermin dari konsistensi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas (Puspitasari, 2021; Zahara et al., 2025).

Penelitian empiris yang relevan menunjukkan variasi temuan yang memperkaya posisi penelitian ini. Zahara, Marnola, dan Dhari (2025) mengkaji hubungan dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Ketol dan menemukan hubungan signifikan dengan koefisien korelasi lebih dari 0,40. Sari et al. (2023) di SDN 002 Kinali menemukan hubungan positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas IV–VI, dengan nilai r sebesar 0,439. Lessy et al. (2021) menemukan bahwa dukungan emosional dan sosial dari orang tua berpengaruh signifikan

terhadap motivasi belajar anak, sementara Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar berhubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Aliya et al. (2025) menemukan bahwa kategori pekerjaan orang tua berhubungan signifikan dengan motivasi belajar peserta didik, di mana pekerjaan yang menuntut waktu kerja tinggi dan stabilitas ekonomi rendah cenderung dikaitkan dengan motivasi belajar anak yang lebih rendah, sedangkan Mahfira (2021) mengungkapkan bahwa latar belakang status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Riset lain juga menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua berhubungan dengan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi (Susanto et al., 2020).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada fokus kajian motivasi belajar siswa sekolah dasar dan penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional, tetapi umumnya menyoroti dukungan orang tua atau status sosial ekonomi secara umum, belum secara khusus mengkaji jenis pekerjaan orang tua tertentu dengan karakteristik risiko dan pola kerja yang berbeda, seperti penambangan emas tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih tajam terhadap pemahaman hubungan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Petuk Liti 1, sekaligus memperluas konteks kajian dengan menyoroti jenis pekerjaan orang tua sebagai faktor lingkungan keluarga yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Petuk Liti 1; dan kedua, bagaimana hubungan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Petuk Liti 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan tingkat motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Petuk Liti 1, dengan tujuan khusus mengetahui tingkat motivasi belajar siswa serta menganalisis hubungan antarvariabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah: hipotesis nol (H_0), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN Petuk Liti 1; dan hipotesis alternatif (H_1), terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu pendidikan mengenai hubungan antara faktor lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, serta menjadi referensi empiris mengenai pendidikan anak di komunitas dengan karakteristik pekerjaan informal berisiko tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran, bagi guru dalam memahami variasi motivasi belajar siswa, bagi orang tua dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola dukungan belajar, serta bagi pemerintah dalam merancang program sosial edukatif bagi keluarga pekerja tambang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel pekerjaan orang tua sebagai penambang emas sebagai variabel bebas (X)

dengan motivasi belajar siswa kelas IV sebagai variabel terikat (Y) di SDN Petuk Liti 1. Pendekatan ini menekankan pada pengukuran data dalam bentuk angka serta analisis statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan teruji secara empiris. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Petuk Liti 1, yang berlokasi di Desa Petuk Liti, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, pada bulan Juni sampai Juli tahun pelajaran 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian karakteristik sekolah dengan fokus permasalahan yang diteliti, mengingat sebagian siswa di sekolah ini menunjukkan tingkat motivasi belajar yang relatif rendah dan sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai penambang emas, sehingga sekolah ini mewakili konteks yang sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel yang menjadi fokus studi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria siswa kelas IV yang orang tuanya bekerja sebagai penambang emas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 19 siswa, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas. Berdasarkan sumbernya, data penelitian terdiri atas data primer (hasil pengisian kuesioner motivasi belajar dan angket kondisi pekerjaan orang tua), data demografis (identitas responden dan latar belakang keluarga), serta data pendukung (dokumen sekolah seperti daftar siswa dan profil sekolah). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yang dibagikan secara langsung kepada 19 siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian dan dikumpulkan pada waktu yang sama untuk menjaga konsistensi data.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat dan instrumen pekerjaan orang tua sebagai penambang emas sebagai variabel bebas, keduanya disusun dalam bentuk angket tertutup skala Likert. Instrumen motivasi belajar siswa terdiri atas 18 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, serta semangat, ketekunan, dan kedisiplinan belajar. Instrumen pekerjaan orang tua sebagai penambang emas disusun berdasarkan indikator jam kerja dan beban kerja, tingkat kelelahan fisik, risiko pekerjaan, kestabilan pendapatan, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dan diisi oleh siswa karena mengukur persepsi siswa terhadap kondisi pekerjaan orang tua yang dapat diamati dan dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Uji validitas instrumen meliputi validitas isi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing dan ahli pendidikan dasar, serta validitas empiris menggunakan teknik korelasi *item-total* dengan bantuan SPSS. Kriteria pengambilan keputusan adalah item dinyatakan valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r tabel (0,456) pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 18 item instrumen motivasi

belajar dinyatakan valid, sedangkan dari 16 item awal instrumen pekerjaan orang tua, diperoleh 12 item valid (P1–P8, P10, P12, P14, P16) dan 4 item tidak valid (P9, P11, P13, P15) yang selanjutnya dieliminasi, sehingga instrumen final pekerjaan orang tua berjumlah 12 item. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929 untuk instrumen motivasi belajar siswa (18 item) dan 0,879 untuk instrumen pekerjaan orang tua sebagai penambang emas (12 item), yang keduanya menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Analisis deskriptif meliputi tahap *editing*, *coding*, dan tabulasi data, serta perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum untuk masing-masing variabel. Data kedua variabel selanjutnya dikategorikan ke dalam lima kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi) menggunakan rumus interval kelas berdasarkan skor teoretis instrumen. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang dipilih karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden (Ghozali, 2018), dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena data penelitian tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis dilakukan dengan pendekatan statistik nonparametrik. Kriteria pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, dan sebaliknya H_0 diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kekuatan koefisien determinasi dihitung menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ untuk mengetahui besarnya proporsi hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1 Tahun Pelajaran 2025/2026 yang orang tuanya bekerja sebagai penambang emas, berjumlah 19 siswa dari total populasi 25 siswa kelas IV. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Jumlah (n) Persentase (%)		
Laki-laki	8	42,11
Perempuan	11	57,89
Total	19	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 11 orang (57,89%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 8 orang (42,11%).

Motivasi Belajar Siswa dan Kondisi Pekerjaan Orang Tua sebagai Penambang Emas

Motivasi belajar siswa diukur menggunakan instrumen sebanyak 18 butir pernyataan valid dengan skala Likert 1–5, sehingga skor teoretis berkisar antara 18 (minimum) hingga 90 (maksimum). Kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas diukur menggunakan instrumen final sebanyak 12 butir pernyataan valid, dengan skor teoretis berkisar antara 12 (minimum) hingga 60 (maksimum). Hasil statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Min.	Skor Maks.	Mean	Std. Deviasi
Motivasi Belajar Siswa	19	72	90	85,05	4,236
Pekerjaan Orang Tua sebagai Penambang Emas	19	46	60	53,11	4,480

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, skor motivasi belajar siswa berkisar antara 72 hingga 90, dengan skor tertinggi diperoleh responden X9 dan X14 (skor 90), dan skor terendah diperoleh responden X16 (skor 72). Nilai rata-rata sebesar 85,05 dengan standar deviasi sebesar 4,236 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1 cenderung berada pada kategori tinggi, dengan sebaran data yang relatif homogen antarresponden. Adapun skor pekerjaan orang tua sebagai penambang emas berkisar antara 46 hingga 60, dengan skor tertinggi diperoleh responden X9 (skor 60) dan skor terendah diperoleh responden X16 (skor 46). Nilai rata-rata sebesar 53,11 dengan standar deviasi sebesar 4,48 menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan orang tua, sebagaimana dipersepsikan siswa melalui aspek jam kerja, intensitas kerja, kelelahan kerja, risiko pekerjaan, kondisi ekonomi, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, secara umum juga berada pada kategori tinggi.

Untuk memperjelas gambaran tingkat motivasi belajar siswa, skor total motivasi belajar dikategorikan menjadi lima kelompok berdasarkan interval kelas sebesar 14,4. Hasil distribusi kategori disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Rentang Skor	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Rendah	18 – 32,4	0	0,00
Rendah	32,5 – 46,8	0	0,00
Sedang	46,9 – 61,2	0	0,00
Tinggi	61,3 – 76,0	1	5,26
Sangat Tinggi	> 76,0	18	94,74
Total		19	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (94,74%) berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 1 responden (5,26%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat responden pada kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah, sehingga secara umum motivasi belajar siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1 berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat, semangat, ketekunan, dan kedisiplinan belajar yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kategorisasi serupa dilakukan pada variabel pekerjaan orang tua sebagai penambang emas menggunakan interval kelas sebesar 9,6, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kategori Pekerjaan Orang Tua sebagai Penambang Emas

Kategori	Rentang Skor	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Rendah	12 – 21,6	0	0,00
Rendah	21,7 – 31,2	0	0,00
Sedang	31,3 – 40,8	0	0,00
Tinggi	40,9 – 50,0	6	31,58
Sangat Tinggi	> 50,0	13	68,42
Total		19	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 13 responden (68,42%) berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 6 responden (31,58%) berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat responden pada kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua sebagai penambang emas, seperti jam kerja, tingkat kelelahan, risiko pekerjaan, kestabilan pendapatan, serta keterlibatan dalam pendidikan anak, cenderung memiliki intensitas tinggi berdasarkan persepsi siswa sebagai responden.

Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kedua variabel penelitian berdistribusi normal, menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Selanjutnya, karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil kedua pengujian tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk dan Uji Korelasi Spearman Rank

Pengujian	Variabel	Statistik	Nilai Signifikansi	Keterangan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Motivasi Belajar Siswa	-	0,011	Tidak berdistribusi normal
Normalitas	Pekerjaan Orang Tua	-	0,246	Berdistribusi normal

Pengujian	Variabel	Statistik	Nilai Signifikansi	Keterangan
(Shapiro-Wilk)	sebagai Penambang Emas			
Korelasi Spearman Rank	X terhadap Y	rs = 0,550	0,015	Hubungan positif, signifikan, kekuatan sedang

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi variabel motivasi belajar sebesar 0,011 ($< 0,05$), yang berarti data motivasi belajar tidak berdistribusi normal, sedangkan variabel pekerjaan orang tua sebagai penambang emas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,246 ($> 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Karena tidak semua variabel memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank sebagai pendekatan statistik nonparametrik.

Hasil uji korelasi Spearman Rank memperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,550 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,550 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi skor persepsi siswa terhadap kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas, semakin tinggi pula skor motivasi belajar siswa. Koefisien determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$) diperoleh sebesar 30,25%, yang menunjukkan bahwa variasi motivasi belajar siswa memiliki keterkaitan sebesar 30,25% dengan persepsi siswa terhadap pekerjaan orang tua sebagai penambang emas, sedangkan 69,75% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti minat belajar, kemampuan siswa, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan gaya mengajar guru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dan arah positif. Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas, termasuk sejauh mana orang tua tetap terlibat dalam pendidikan anak di tengah tuntutan pekerjaan, maka motivasi belajar siswa juga cenderung semakin tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua yang menuntut secara fisik tidak selalu menjadi penghambat motivasi belajar apabila tetap diikuti dengan perhatian dan dukungan terhadap pendidikan anak.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya lingkungan keluarga,

hususnya perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua terhadap proses belajar anak, baik berupa pemberian semangat belajar, pemenuhan kebutuhan belajar, pengawasan kegiatan belajar, maupun pemberian penghargaan atas usaha belajar anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (mikrosistem) yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk motivasi belajar. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak melalui perhatian, komunikasi, serta pendampingan belajar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik anak. Oleh karena itu, meskipun orang tua bekerja sebagai penambang emas dengan waktu kerja yang cukup panjang, keterlibatan mereka dalam pendidikan tetap menjadi faktor yang mendukung motivasi belajar siswa.

Variabel pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap intensitas kerja, jam kerja, tingkat kelelahan, risiko pekerjaan, kondisi ekonomi, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan sebagai penambang emas memiliki karakteristik berupa beban kerja tinggi dan risiko yang cukup besar, orang tua tetap berupaya memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan tidak secara langsung menentukan rendah atau tingginya motivasi belajar siswa, melainkan lebih dipengaruhi oleh bagaimana orang tua tetap menjalankan perannya dalam memberikan dukungan pendidikan di tengah tuntutan pekerjaannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikemukakan Ryan dan Deci (2020), yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan berkembang secara optimal apabila individu memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, dukungan orang tua berupa perhatian, dorongan, dan keterlibatan dalam pendidikan anak menjadi salah satu bentuk dukungan lingkungan yang memperkuat motivasi belajar siswa, meskipun orang tua menjalani pekerjaan dengan tuntutan fisik dan waktu yang tinggi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Mahfira (2021) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan pekerjaan orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa, di mana keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Puspitasari (2021) juga menemukan adanya hubungan antara peran orang tua dengan motivasi akademik siswa, yang menunjukkan bahwa semakin baik keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Temuan ini turut sejalan dengan penelitian Zahara et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, kekuatan koefisien determinasi sebesar 30,25% menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pekerjaan orang tua sebagai penambang emas bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Sebanyak 69,75% variasi motivasi belajar siswa berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti minat belajar, kemampuan siswa, lingkungan sekolah, teman sebaya, gaya mengajar

guru, maupun kondisi keluarga lainnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga, sehingga kerja sama antara orang tua dan sekolah perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan motivasi belajar siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai penambang emas tidak selalu berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Faktor yang lebih menentukan adalah bagaimana orang tua tetap menjalankan perannya dalam memberikan perhatian, dukungan, serta pendampingan terhadap pendidikan anak di tengah tuntutan pekerjaan yang berat dan berisiko tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, motivasi belajar siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1 berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 85,05 dari skor teoretis maksimum 90, di mana seluruh responden (100%) memperoleh skor pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat belajar, semangat belajar, ketekunan, dan kedisiplinan yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedua, kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas juga berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 53,11 dari skor teoretis maksimum 60, yang diukur berdasarkan aspek jam kerja, intensitas kerja, kelelahan kerja, risiko pekerjaan, kondisi ekonomi, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua sebagai penambang emas dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Petuk Liti 1. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,550 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,015 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang, dengan koefisien determinasi sebesar 30,25%. Dengan demikian, semakin tinggi skor persepsi siswa terhadap kondisi pekerjaan orang tua sebagai penambang emas, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi belajar siswa, meskipun sebagian besar variasi motivasi belajar tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pekerjaan orang tua. Sebagai implikasi praktis, orang tua yang bekerja sebagai penambang emas disarankan untuk tetap memberikan perhatian, dukungan, dan pendampingan terhadap kegiatan belajar anak meskipun memiliki kesibukan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Pihak sekolah disarankan untuk terus menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif guna memantau perkembangan belajar siswa, sementara siswa diharapkan tetap mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar yang telah dimiliki. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta menambahkan variabel lain yang diduga berhubungan dengan motivasi belajar siswa, seperti perhatian orang tua, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan belajar, maupun prestasi belajar siswa, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, A. R., Kamelia, F., Aldi, M., Nisa, Z., & Suriansyah, A. (2025). Pengaruh Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *CJPE: Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 8, 1523–1540.
- Andreastuti, D., & Afrianti, P. (2025). Local Needs-Based Responsive Policy For Small-Scale Gold Mining Control: A Case Study In Gunung Mas. *Serunai Jurnal*, 5(1), 30–43. <https://doi.org/10.63019/Serunai.V5i1.84>
- Aspiyana, T. (2024). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1–13. <https://doi.org/10.24042/Jwcs.V4i1.21803>
- Banks, G., Kuir-Ayius, D., Kombako, D., & Sagir, B. (2013). Conceptualizing Mining Impacts, Livelihoods And Corporate Community Development In Melanesia. *Community Development Journal*, 48(3), 484–500. <https://doi.org/10.1093/Cdj/Bst025>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development: Experiments By Nature And Design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models Of Human Development. In *International Encyclopedia Of Education* (Vol. 3, 2nd Ed.). Elsevier.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation And Self-Determination In Human Behavior*. Plenum Press.
- Eccles, J. S., Adler, T. F., Futterman, R., Goff, S. B., Kaczala, C. M., Meece, J. L., & Midgley, C. (1983). Expectancies, Values, And Academic Behaviors. In J. T. Spence (Ed.), *Achievement And Achievement Motivation* (Pp. 75–146). Freeman.
- Fitri, R., Syafitri, L., Anzani, R., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2, 1980–1989. <https://doi.org/10.60145/Jcp.V2i5.434>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hilson, G. (2016). Artisanal And Small-Scale Mining And Rural Development. *Journal Of Rural Studies*, 47, 104–118. <https://doi.org/10.1016/J.Jrurstud.2016.08.012>
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak* (Jilid 1). Erlangga.
- International Labour Organization. (2004). *Child Labour In The Informal Mining Sector: A Rapid Assessment*. International Labour Organization.
- Lessy, Z., Barokah, M., & Rohman, M. (2021). The Role Of Socio-Emotional Parenting On Children's Studying Motivation And Interest During The Covid-19 Pandemic In Sambas, West Kalimantan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 171–192. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V12i2.9344>
- Liu, Y. (2023). Exploring The Impact Of Family Capital On Family Reading Culture Of Primary And Secondary School Students. *Frontiers In Educational Research*, 6(28), 1–16. <https://doi.org/10.25236/FER.2023.062801>
- Mahfira, L. Q. (2021). Pengaruh Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDIT Rabbi Radhiyyah 01 Rejang Lebong [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].

- Mas, S., Maretina, B., Lailatun, S., & Yulita, I. (2023). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sentul. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 347–355.
- Meutia, A. A., Lumowa, R., & Sakakibara, M. (2022). Indonesian Artisanal And Small-Scale Gold Mining—A Narrative Literature Review. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(7), 1–28. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073955>
- Puspitasari, D. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Motivasi Akademik Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 855–860. <https://doi.org/10.17977/Um065v1i102021p855-860>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs In Motivation, Development, And Wellness*. The Guilford Press.
- Sari, A. P., Mualif, A., & Mailani, I. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IV, V, Dan VI Di SDN 002 Kinali Kecamatan Kunatan Mudik). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam Kuantan Singingi*, 324–329.
- Shah, S., & Hussain, M. (2021). Parental Occupation And Its Effect On The Academic Performance Of Students. *Journal Of Emerging Technologies And Innovative Research*, 8(8), 576–583.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., Oktafiani, O., & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran Di SDN Duri Kepa 03. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v4i2.25657>
- Wafa, R. N., & Muthi, I. (2024). Pengaruh Partisipasi Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 244–250. <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V4i3.3998>
- Wang, Q., & Xue, M. (2022). The Implications Of Expectancy-Value Theory Of Motivation In Language Education. *Frontiers In Psychology*, 13, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.992372>
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–Value Theory Of Achievement Motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81. <https://doi.org/10.1006/Ceps.1999.1015>
- Zahara, N., Marnola, I., & Dhari, P. W. (2025). Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Di SD N 2 Ketol. *Malewa Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 70–78. <https://doi.org/10.61683/Jome.V3i1.218>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.